

## **Penerapan Model SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI**

**Sri Agustianti**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pasir Peny, Indragiri Hulu, Riau,  
Indonesia

e-mail: [narwokembar@yahoo.com](mailto:narwokembar@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model SAVI pada siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus untuk materi teks cerita pendek. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny sebanyak 34 siswa. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis persentase rata-rata hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model SAVI terhadap hasil belajar siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny pada materi teks cerita pendek mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** Model SAVI, Somatis, Auditori, Visual, Intelektual, Hasil Belajar

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out if there is an improvement in student learning outcomes with the applied of SAVI model in grade XI students ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny. This type of research is Class Action Research with two cycles for short story text material. The subject of the study was students of Grade XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny as many as 34 students. The data analysis conducted in this study used an analysis of the average percentage of students' study results. Based on the results of the data analysis, it was concluded that the application of the SAVI model to the study results of grade XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny in short story text material improved.

**Keywords:** SAVI Model, Somatis, Auditory, Visual, Intellectual, Learning Outcomes

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah bahkan ke tingkat perguruan tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini berbasis terhadap perkembangan karakter dan keterampilan, namun faktanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah saat ini masih banyak yang berbasis teori atau kognisi saja. Ada beberapa permasalahan di dalam kelas yang terjadi karena penerapan proses pendidikan Bahasa Indonesia yang belum optimal. Salah satu permasalahan yang muncul yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang cenderung masih berada di bawah KKM. Hal tersebut tergambar pada nilai yang diperoleh siswa yaitu 64, sementara KKM pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75 sehingga hasil belajar tersebut dikatakan masih rendah. Adapun hasil ulangan harian siswa XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyau pada materi membandingkan teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyau pada Materi Membandingkan Teks Cerita Pendek**

No.	Aspek	Keterangan
1	Rata-rata hasil belajar siswa	63,97
2	KKM	75
3	Jumlah siswa	34
4	Jumlah siswa yang tuntas	12
5	Persentase ketuntasan secara klasikal	35,29%

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang ada dalam lingkungan sekolah tentunya melibatkan berbagai pihak yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut, seperti siswa, guru, proses pembelajaran ataupun sarana dan prasarana yang saling terkait satu sama lain. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa itu sendiri, akan tetapi model pembelajaran yang digunakan guru juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Untuk menciptakan pembelajaran kontekstual yang efektif dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat untuk memancing rasa keingintahuan siswa, mengajak siswa lebih aktif dalam belajar serta mengasah siswa dalam menemukan jawaban dari rasa ingin tahunya tersebut.

Realita di lapangan masih terdapat guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif. Tren pembelajaran yang berkembang saat ini menuntut siswa untuk belajar melalui kegiatan mereka sendiri

dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman dan melakukan percobaan-percobaan hingga menemukan sendiri prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengikuti tren pembelajaran tersebut. SAVI adalah model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan identifikasi dan analisis permasalahan secara mandiri dan kelompok. Melalui model pembelajaran ini, siswa diajak untuk menemukan sendiri penyelesaian dari masalah yang ada. Pelaksanaan model ini guru hanyalah sebagai fasilitator.

Pembelajaran dengan pendekatan SAVI menurut Meier (2005) merupakan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Unsur-unsur dari model SAVI ini adalah somatis, auditori, visual, dan intelektual (Meier, 2005).

#### 1. Belajar Somatis

Kata "Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan memanfaatkan indera peraba, kinestetik, praktik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier, 2005). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan verbal saja, tetapi juga diarahkan pada aktivitas-aktivitas fisik yang menyertai aktivitas verbal tersebut. Oleh karena itu, terjadi kepaduan dalam pikiran dan tubuh secara fisik, bangkit dari tempat duduknya untuk melakukan aktivitas bermakna (Azis, 2015).

Melalui unsur somatis ini memiliki beberapa karakteristik (Kusumawati, 2014), yaitu:

- a. Membuat konsep pembelajaran dalam suatu proses atau prosedur;
- b. Secara fisik menggerakkan dan memperagakan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem;
- c. Melakukan pelatihan belajar aktif (simulasi atau permainan belajar);
- d. Mendapatkan pengalaman lalu membicarakan, dan merefleksikannya serta mengaplikasikannya;
- e. Memberikan dan menerima penjelasan searah dengan mengikuti cara;
- f. Mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh;
- g. Kegiatan pembelajaran bervariasi (tinjauan lapangan, menulis, menggambar, wawancara, kompetisi atau *games* dan lain-lain);
- h. Aktivitas kreatif seperti membuat kerajinan tangan, maju ke depan kelas untuk menjelaskan atau mempresentasikan hasil pekerjaannya, bermain atau berkompetisi melalui *games* edukatif, dan lain-lain.

#### 2. Belajar Auditori

Belajar auditori berarti belajar dengan cara mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Belajar bahasa secara auditori ditekankan pada aktivitas mendengarkan suara melalui dialog-dialog yang tercipta di kelas, baik antar siswa maupun siswa dengan guru secara langsung atau dari alat-alat audio. Dengan demikian, perlu untuk menciptakan suasana kelas yang memberi keleluasaan bagi

pembelajar untuk berdialog secara lisan mengenai berbagai hal. Sebagai contoh, menciptakan kembali pengalaman-pengalaman yang menarik, mengumpulkan suatu informasi dari orang lain tentang suatu hal/peristiwa, memecahkan masalah, dan lain-lain (Azis, 2015).

Karakteristik yang terdapat pada unsur auditori adalah sebagai berikut (Kusumawati, 2014).

- a. Mengucapkan dengan lantang apa yang sedang dan telah dipelajari;
- b. Belajar melalui mendengar radio, sandiwara, drama, maupun debat;
- c. Berdialog (menerima dan memberikan penjelasan) melalui kata-kata (verbal);
- d. Mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau vokal;
- e. Menangani proyek-proyek dengan berpijak pada prosedur, memperdebatkan masalah, mengatasi masalah disampaikan secara verbal;
- f. Mengingat lebih baik dan menghafal kata atau gagasan yang pernah diucapkan;
- g. Merespons lebih baik ketika mendengar informasi daripada membacanya;
- h. Aktivitas kreatif seperti menyanyi, mendongeng, bermain musik, berdialog, berdebat, dan lain-lain.

### 3. Belajar Visual

Melalui belajar visual dapat membantu siswa melihat inti masalah, karena dengan menggunakan visual maka setiap anak terutama pembelajar visual akan lebih mudah memahami jika dapat melihat apa-apa yang dibicarakan gurunya. Pembelajaran bahasa secara visual menuntut ketersediaan berbagai bentuk/media yang dapat diamati secara langsung oleh siswa untuk kemudian membicarakannya dalam bentuk lisan atau tulis. Gambar-gambar, diagram, grafik, bagan, dan bentuk visual lain yang dapat dinikmati akan sangat membantu siswa untuk mendapatkan dan mengembangkan informasi tertentu. Hal penting yang dapat dilakukan di kelas untuk meningkatkan kemampuan visual dan berbahasa siswa adalah dengan meminta mereka mengamati situasi nyata tertentu, memikirkannya, kemudian membicarakannya kepada orang lain disertai dengan menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang diamatinya (Azis, 2015).

Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki unsur intelektual adalah sebagai berikut (Kusumawati, 2014).

- a. Penekanan pada kegiatan membaca, menonton, dan mengamati situasi kemudian membuat ringkasannya;
- b. Menerima penjelasan lebih ditekankan pada penggunaan media visual seperti gambar, peta, foto, dan lain-lain;
- c. Menyatakan emosi melalui ekspresi wajah;
- d. Aktivitas kreatif seperti menulis, menggambar, melukis, merancang, dan lain-lain.

### 4. Belajar Intelektual

Belajar intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran siswa secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Dengan intelektual siswa dapat menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru bagi diri siswa itu sendiri (Meier, 2005). Kemampuan intelektual dapat ditingkatkan dengan mengajak siswa memecahkan suatu masalah yang telah dirumuskan dalam teks tertulis, melahirkan gagasan kreatif dari proses penyaringan informasi, dan merumuskan berbagai pokok pikiran dari suatu wacana (Azis, 2015).

Melalui unsur intelektual ini memiliki beberapa karakteristik (Kusumawati, 2014), yaitu:

- a. Merumuskan pertanyaan;
- b. Mencari dan menyaring informasi;
- c. Menganalisis pengamatan;
- d. Mengerjakan perencanaan strategis;
- e. Melahirkan gagasan kreatif;
- f. Memecahkan masalah.

Menurut Shoimin (2014) kelebihan dan kekurangan pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut.

#### 1. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI

- a. Meningkatkan kecerdasan secara terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Ingatan siswa terhadap materi yang dipelajari lebih kuat karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak bosan dalam belajar.
- d. Memupuk kerja sama dan diharapkan siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa lain yang kurang pandai.
- e. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.
- f. Mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa.
- g. Memaksimalkan konsentrasi siswa.
- h. Siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- i. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

#### 2. Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

- a. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan harus sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan biaya pendidikan yang relatif besar.
- b. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.

Model pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran yang memanfaatkan bagian tubuh siswa secara maksimal. Maksud dari memanfaatkan bagian tubuh di sini ialah memanfaatkan tubuh untuk bergerak (somatis), mendengarkan (auditori), melihat

(visual), dan berpikir (intelektual) mengenai suatu permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Kombinasi dari keempatnya ini diharapkan mampu memaksimalkan proses pembelajaran siswa dalam mempelajari dan memahami materi. Model pembelajaran SAVI juga mampu mengurangi kebosanan siswa dalam belajar yang biasanya siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan guru. Dengan model pembelajaran SAVI, diharapkan siswa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga melakukan atau mempraktikkan langsung materi yang dipelajari.

Langkah operasional SAVI yang pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini guru memberikan apersepsi dan motivasi untuk membangkitkan minat belajar siswa. Siswa mendengarkan (auditori) tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tahap awal ini merupakan penentu atau sebagai penarik perhatian siswa agar siswa antusias dalam belajar.

Selanjutnya adalah tahap penyampaian yang mana guru menyampaikan materi secara jelas dengan memberikan contoh nyata sehingga siswa lebih mudah memahami maksud dari materi yang dipelajari. Pada tahap ini guru diharapkan menjelaskan materi dengan cara yang menarik sehingga siswa tidak bosan, dan lebih baik bagi guru untuk melibatkan siswa langsung dalam contoh (somatis).

Tahap ketiga merupakan tahap pelatihan. Pada tahap ini siswa lebih cenderung dihadapkan oleh permasalahan yang harus dipecahkan bersama-sama (somatis dan intelektual) sehingga siswa terlatih dalam mengolah kemampuan berpikirnya. Setelah penyelesaian diperoleh, beberapa siswa menyampaikan hasil kerjanya sedangkan siswa yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan sehingga terjadi proses somatis, auditori, visual dan intelektual pada tahap ini.

Tahapan terakhir adalah tahap penampilan. Maksud dari tahap penampilan di sini adalah siswa diberikan beberapa permasalahan untuk diselesaikan guna mengevaluasi atau mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan siswa mengenai materi yang telah dipelajari serta diakhiri dengan menegaskan kembali materi yang telah dipelajari dan memberikan kesimpulan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya perbaikan yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika jika dibandingkan sebelum diterapkan model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).

Selain proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, ciri utama dari model SAVI yaitu mengombinasikan beberapa kemampuan siswa menjadi satu, yaitu kemampuan somatis, auditori, visual dan intelektual siswa. Oleh karena manfaat dari model SAVI tersebut, maka dengan menerapkan model pembelajaran SAVI pada proses pembelajaran akan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan model SAVI yang memperlihatkan terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Hirdaniati Safitri tentang Pengaruh Model SAVI terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2013/2014. Meskipun penelitian

ini dilakukan di sekolah menengah atas, akan tetapi model yang digunakan yaitu model SAVI dan materi yang diambil yaitu salah satu materi pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya memberikan hasil pencapaian skor rata-rata meningkat dari 64,24 (*pre-test*) menjadi 77,18 (*post-test*).

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis dan Nurwati Syam dengan judul "Penerapan Model SAVI dalam Pembelajaran Menyimak Unsur Alur, Perwatakan, Sudut Pandang, dan Teknik Penceritaan Cerpen pada Siswa Kelas X MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros". Dalam penelitiannya menunjukkan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model SAVI dikategorikan tinggi, dan model SAVI efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $11,88 > 2,0414$  pada taraf signifikan 0,05.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut memberikan gambaran secara umum bahwa penerapan model pembelajaran SAVI mampu meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah menengah. Berdasarkan latar belakang ini penulis bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model SAVI (untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI)".

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan oleh penulis yaitu:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa masih di bawah KKM.
2. Proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru.
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah kontekstual.

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan model SAVI jika diterapkan pada proses pembelajaran materi teks cerita pendek dapat meningkatkan hasil belajar kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyau Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyau tahun pelajaran 2017/2018 pada materi pokok teks cerita pendek melalui penerapan model SAVI.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model SAVI pada proses pembelajaran bahasa Indonesia maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyau tahun pelajaran 2017/2018.

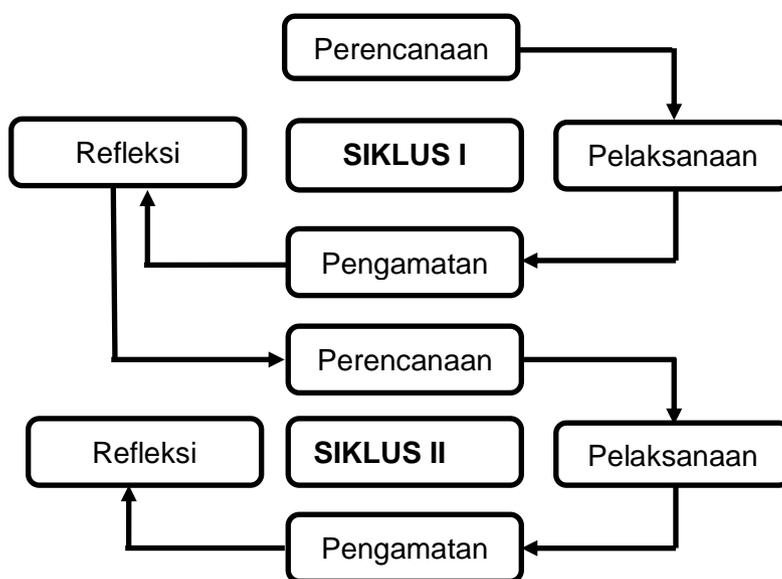
## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu pada kelas XI ATP 1. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada bulan September 2017. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto dkk. (2012), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2009) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang

bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Pada penelitian ini, pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai guru dan pengamat dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah penerapan model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada siklus 1, dilakukan tindakan yang menggunakan dan mengacu pada penerapan model SAVI. Selanjutnya pada siklus 2, tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1.

Arikunto dkk. (2012), menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Berpandu pada pernyataan Arikunto di atas, model siklus penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto dkk., 2012)**

Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) serta instrumen pengumpulan data berupa lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari teknik observasi dan teknik tes hasil belajar.

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan tes hasil belajar bahasa Indonesia siswa kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), analisis statistik deskriptif

adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Sehingga analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan tentang ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

1. Analisis Data Kualitatif Hasil Pengamatan Guru dan Siswa

Analisis data terhadap kualitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Data tersebut di analisis secara kualitatif untuk melihat aktivitas-aktivitas proses pembelajaran yang belum maksimal pelaksanaannya. Analisis data kualitatif bertujuan untuk melihat proses perbaikan pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan setiap langkah pembelajaran di RPP untuk setiap pertemuan. Proses pembelajaran dikatakan sudah terjadi perbaikan apabila kualitas setiap langkah pembelajaran semakin membaik setiap pertemuannya.

2. Analisis Data Kuantitatif Hasil Belajar Siswa

Teknik analisis data hasil belajar siswa adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasikan dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna (Sudijono, 2009). Analisis data mengenai ketercapaian hasil belajar siswa dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individu. Data hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dianalisis berdasarkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan indikator.

a. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar bahasa Indonesia setelah menerapkan model pembelajaran SAVI yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut: Persentase siswa yang mencapai KKM:

$$\frac{(\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM})}{(\text{Jumlah siswa keseluruhan})} \times 100\% \quad (1)$$

b. Analisis Ketercapaian Indikator

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator. Analisis data ketercapaian indikator dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator.

Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus (Purwanto, 2009) sebagai berikut:

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (2)$$

Di mana:

KI = Ketercapaian Indikator

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal tiap indikator

Analisis ketercapaian KKM indikator juga dilakukan dengan melihat kesalahan yang dilakukan siswa terhadap jawaban soal ulangan harian I dan ulangan harian II, dengan mengikuti langkah-langkah merekap data hasil ulangan harian siswa dalam bentuk skor untuk setiap indikator dan menganalisis kesalahan yang dilakukan siswa.

Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai paling sedikit 75. Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti menganalisis kesalahan-kesalahan pada lembar jawaban siswa. Selanjutnya peneliti memberikan ide memperbaiki kesalahan siswa yang disarankan kepada guru untuk pelaksanaan remedial. Rencana perbaikan melalui analisis KKM indikator bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data yang diperlukan melalui observasi dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data penelitian. Pada tahap ini peneliti akan mereduksi data yang telah diperoleh sebelumnya. Peneliti mempersiapkan instrumen peneliti pada tahap ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk empat kali pertemuan, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar bahasa Indonesia yang terdiri dari kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, naskah soal ulangan harian I dan II, dan alternatif jawaban ulangan harian I dan ulangan harian II. Kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model SAVI juga ditetapkan pada tahap ini yaitu kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyuh.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang diperoleh dari lembar pengamatan dan refleksi pada diri peneliti selama tiga kali pertemuan, perencanaan yang tidak sesuai terlihat pada aktivitas siswa dan aktivitas peneliti yaitu:

- a) Peneliti kurang menguasai rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga beberapa langkah kegiatan tidak terlaksana.
- b) Peneliti kurang tepat dalam mengalokasikan waktu untuk tiap-tiap langkah sehingga banyak waktu yang terbuang.
- c) Peneliti kurang tegas dalam menanggapi siswa yang asyik mengobrol dalam kelompok.
- d) Siswa kurang menyimak apa yang disampaikan oleh guru.
- e) Siswa masih bingung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model SAVI yang baru ia ketahui.

Rancangan yang akan dilakukan peneliti selanjutnya adalah:

- a) Peneliti memantau dan membimbing siswa secermat mungkin dalam berdiskusi dan presentasi.
- b) Lebih cermat dalam manajemen waktu dan penguasaan rencana pembelajaran.
- c) Peneliti lebih menegaskan kembali langkah-langkah yang harus dilakukan siswa.

Untuk siklus kedua terlihat lebih baik dari siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Siswa sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Siswa sudah terbiasa bekerja dalam kelompok, walaupun masih ada beberapa orang yang langsung bertanya kepada peneliti tanpa berdiskusi dulu sebelumnya dengan kelompoknya. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya.

Hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyus tahun pelajaran 2017/2018 untuk siklus kedua pada materi mengidentifikasi teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyus pada Materi Mengidentifikasi Teks Cerita Pendek**

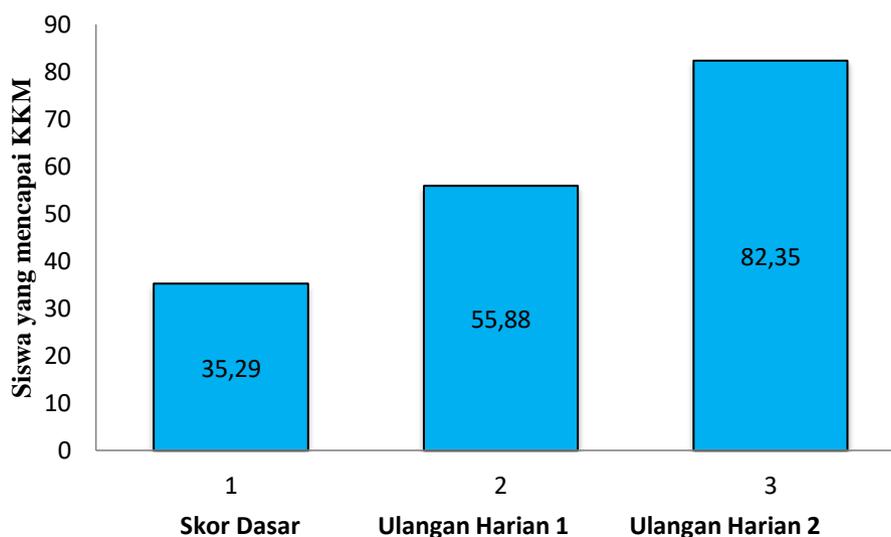
No.	Aspek	Keterangan
1	Rata-rata hasil belajar siswa	83,59
2	KKM	75
3	Jumlah siswa	34
4	Jumlah siswa yang tuntas	28
5	Persentase ketuntasan secara klasikal	82,35 %

Berdasarkan hasil belajar siswa pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada siklus II rata-rata nilai tes hasil belajar mencapai 83,59. Hal ini mengalami kenaikan dari rata-rata pada siklus I yaitu 73,94. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 28 dari 34 orang dengan persentase 82,35%. Meningkatnya daya serap siswa pada setiap tes hasil belajar (siklus) disebabkan siswa semakin memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa, dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang masih belum mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II, dapat dilihat pada tabel dan diagram batang berikut:

**Tabel 3 Persentase Ketercapaian KKM Siswa**

Hasil belajar	Skor dasar	Ulangan harian	
		I	II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	12	19	28
Persentase	35,29	55,88	82,35



**Gambar 2. Persentase Ketercapaian KKM Siswa**

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai ulangan harian I dan ulangan harian II (sesudah tindakan). Pada ulangan harian I, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah sebanyak 7 siswa jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Begitu pula pada ulangan harian II, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah 9 siswa jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran yang telah peneliti lakukan dapat memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny pada tahun pembelajaran 2017/2018. Penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Peny pada tahun pembelajaran 2017/2018 pada materi menganalisis teks cerita pendek dan mengidentifikasi teks cerita pendek.

Model pembelajaran SAVI dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih siswa dalam menganalisa secara individu dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran SAVI, diharapkan guru benar-benar tepat dalam mengorganisir dan manajemen waktu serta tegas terhadap siswa yang lebih sering

mengobrol dibandingkan berdiskusi untuk menambah keefektifan dalam belajar dan efisien dalam penggunaan waktu. Selain itu, guru sebaiknya menginformasikan setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan jelas agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus dikerjakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, Abdul dan Nurwati Syam. 2015. *Penerapan Model SAVI dalam Pembelajaran Menyimak Unsur Alur, Perwatakan, Sudut Pandang, dan Teknik Penceritaan Cerpen pada Siswa Kelas X MA DDI Alliritengae Kabupaten Maros*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 03 No. 02 ISSN 2354-7200.
- Meier. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Muslich, M. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumawati, Sri Wahyuni dan Ganes Gunansyah. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*. JPGSD Vol. 02 No. 02.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Safitri, Dian Hirdaniati. *Pengaruh Model SAVI terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Shoemin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Unesa.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.